

Volume 7, Edisi 2, Desember 2015

ISSN : 2086-0439

AL-AQIDAH

Jurnal Aqidah Filsafat

al-Aqidah	Volume 7	Edisi 2	Halaman 93-200	Padang Desember 2015	ISSN 2086-0439
------------------	-----------------	----------------	---------------------------	---------------------------------	---------------------------

Al-Aqidah

Jurnal Aqidah Filsafat

ISSN : 2086-0439

Volume 7, Edisi 2, Desember 2015, Hlm. 93-200

DAFTAR ISI	HAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT PEDALAMAN: Analisis Philosophis terhadap Ajaran dan Praktek kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Propinsi Jambi	93-108
Ihsan Sanusi Peneliti dan Dosen Ilmu Kalam (Pemikiran Islam) STAI YPI Al-Ikhlas Painan	
SAINS DALAM ISLAM DAN FILSAFAT	109-128
Fuad Mahbub Siraj Dosen Fakultas Falsafah dan Peradaban Prodi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina Jakarta	
SYIAH DI INDONESIA	129-138
Ermagusti Dosen Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang	
JARINGAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN DI SUMATERA BARAT : TRANSMISI GURU MURID	139-150
Widia Fithri Dosen fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang	

**PEMIKIRAN KETUHANAN IBNU ARABI DAN
PENDEKATAN AGAMA-AGAMA**

151-

Elfi
Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

AGAMA DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

163-

Sulthan Ahmad
Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN IB Padang

**KONSEKUENSI UCAPAN LA ILLAHA ILLALLAH
(لا إله إلا الله)**

175-1

Meirison
Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

ONTOLOGI FILSAFAT MULLA SHADRA

187-20

Efendi
Dosen Mata Kuliah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN
Imam Bonjol Padang

JARINGAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN DI SUMATERA BARAT : TRANSMISI GURU MURID

F **Widia Fithri**
Dosen fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang
Widia_fithri@yahoo.co.id

Abstrak: Membaca perkembangan pendidikan Islam hari ini di Sumatera Barat, tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan pemikiran Islam Minangkabau awal abad 20. Normal Islam yang digawangi oleh Prof Mahmud Yunus adalah salah seorang core pendidikan Islam Modern pada saat itu. Prof. Mahmud Yunus memiliki beberapa orang murid yang salah satunya adalah pendiri lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yakni KH Imam Zarkasyi. KH Imam Zarkasyi pada awalnya berkeinginan melanjutkan studi ke luar negeri, karena beberapa sebab gurunya menyarankan Imam Zarkasyi untuk menuntut ilmu di Sumatera Barat, karena pada saat itu guru-guru di lembaga pendidikan Sumatera Barat tamatan luar negeri. Perkembangan selanjutnya lembaga pendidikan yang didirikan oleh Imam Zarkasyi juga berkembang dengan pesat sehingga memiliki murid yang berasal dari Sumatera Barat. Diantara murid-murid Imam Zarkasyi yakni Ust Drs. H Nawazir Mukhtar dan H. Reza Muhammad. Lc. Keduanya juga mengembangkan lembaga pendidikan berupa Pondok Pesantren Modern yakni Pondok Pesantren Modern Dinyyah Pasia dan Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas di Padang yang cukup eksis saat ini.

Keyword : Jaringan Pemikiran Islam, Transmisi Guru Murid

A. Pendahuluan

KH Imam Zarkasyi adalah salah seorang tokoh trimurti yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang sekaligus murid kepercayaan Prof Mahmud Yunus. Interaksinya dengan pendidikan Islam Minangkabau membawa Imam Zarkasyi mentransformasikan sistem pendidikan Islam modern dalam bentuk Pondok Pesantren¹ Modern²

¹ Suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat di dalamnya seorang (Kiyai) pendidik yang mengajar santri, dan ada sarana masjid yang digunakan untuk

menyelenggarakan dan adanya asrama atau pemondokan yang digunakan sebagai tempat tinggal santri.

² Pada masa itu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, para santri oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Trimurti kemudian menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren *salaf* dan mengubah metode pengajaran pesantren dengan sistem klasik seperti sekolah umum. Menjaga hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.

yang cocok dengan kondisi sosio kultur Jawa dalam hal ini masyarakat Gontor³. Transmisi jaringan pemikiran Islam Modern di Normal Islam yang dipimpin oleh Prof. Mahmud Yunus ke Pesantren Modern Gontor yang dikembangkan oleh Imam Zarkasy ditandai dengan penggunaan buku-buku yang dikarang oleh Mahmud Yunus seperti *Tarbiyah wa Ta'lim jilid 1 - jilid 3, Al Fiqhul Wadhih*. Dalam pengembaraan intelektualnya Imam Zarkasy juga pernah mendapat pendidikan dari Abdul Hamid Tuanku Mudo di Madrasah Sumatera Thawalib Parabek yang karya-karyanya juga digunakan oleh Imam Zarkasy di Pondok Pesantren Modern Gontor seperti buku *Ushul Fiqh As Sullam, Mabadi' al Awwaliyah dan Al Bayan*, termasuk juga Tafsir *Al Madrasah* karya Umar Bakri.

Mahmud Yunus pernah menawarkan kepada Imam Zarkasy untuk sama-sama mengembangkan pendidikan di Normal Islam, namun Imam Zarkasy menolak tawaran tersebut karena kedua kakaknya yakni KH Abdullah Sahal dan KH Zainuddin Fanani telah merintis sebuah Pondok Pesantren⁴ di Jawa. Imam

Zarkasy selanjutnya mengubah sistem pondok pesantren tradisional yang dirintis kedua kakaknya menjadi Pondok Pesantren Modern tepatnya pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 rabiul Awwal 1345 H (www.gontor.ac.id).

Pondok Pesantren Modern Gontor⁵ saat ini sudah memiliki reputasi baik ditingkat nasional maupun internasional yang eksistensinya sudah hampir mencapai 1 abad. PPMG Gontor memiliki santri mencapai lebih dari 20 ribu orang serta memiliki pondok-pondok cabang baik putra maupun putri hampir di seluruh penjuru tanah air. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor memiliki sejumlah aset seperti lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD, TK sampai Perguruan Tinggi. Amal usaha seperti perkebunan, pertokoan, percetakan dan lain-lain. PPMG Gontor, yang tidak kalah pentingnya, memiliki sistem nilai yang sangat kuat dengan mengintegrasikan sistem pendidikan dan pola pengasuhannya. Keberhasilan itu tidak lepas dari visi lembaga pendidikan dan cita-cita para pendirinya yang

³Gontor adalah sebuah tempat yang terletak lebih kurang 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km ke arah tenggara dari kota Ponorogo. Pada saat itu, Gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun bahkan pemabuk.

⁴Perjalanan panjang Pondok Modern Darussalam Gontor bermula pada abad ke-18. Pondok Tegalsari sebagai cikal bakal Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Bashari. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di pondok ini. Saat pondok tersebut dipimpin oleh Kyai Khalifah, terdapat seorang santri yang sangat menonjol dalam berbagai bidang. Namanya

Sulaiman Jamaluddin, putera Panghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan Kyainya dan Kyai pun sayang padanya. Maka setelah santri Sultan Jamaluddin dirasa telah memperoleh ilmu yang cukup, ia dinikahkan dengan putri Kyai dan diberi kepercayaan untuk mendirikan pesantren sendiri di desa Gontor. Dengan bekal awal 40 santri, Pondok Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang dengan pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Anom Besari. Ketika Kyai Anom Besari wafat, Pondok diteruskan oleh generasi ketiga dari pendiri Gontor Lama dengan pimpinan Kyai Santoso Anom Besar.

mendorong para santri untuk terus mengabdikan dan berprestasi di tengah masyarakat sehingga mampu melahirkan tokoh-tokoh nasional sebut saja Nur Cholis Madjid, Hasyim Muzadi, Amin Abdullah, Din Syamsuddin, Hidayat Nur Wahid dan lain sebagainya. Para alumni tersebar dalam berbagai disiplin keilmuan.

Sudah menjadi hukum alam bila ada institusi pendidikan yang baik dan dianggap berhasil, pasti akan mengundang banyak pelajar untuk masuk ke lembaga tersebut. Imam Zarkasyi pergi ke Sumatera Barat untuk mendapatkan pendidikan Islam modern dari normal Islam karena pendidikan di Normal Islam dianggap baik serta memiliki guru-guru yang berkapasitas internasional. Hal yang sama juga terjadi pada beberapa pelajar Sumatera Barat yang melihat kemajuan yang ada di Pondok Pesantren Modern Gontor. Di antara dua nama pelajar yang merintis tersebut yakni H. Riza Muhammad Yunus Shaleh, Lc dan Drs, H. Nawazir Mukhtar, Lc. Keduanya setelah menamatkan pendidikan di Perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri akhirnya juga merintis Pondok Pesantren Modern di Sumatera Barat.

Pada awalnya kedua nama ini sama-sama merintis pondok pesantren modern yang bernama Diniyyah Putra yang berlokasi di Padang Panjang sekitar tahun 1989. Perbedaan pandangan diantara keduanya, membuat keduanya berpisah dan memilih mengembangkan Pondok Pesantren Modern secara mandiri. H. Riza Muhammad Shaleh Lc melanjutkan pondok Pesantren Modern Diniyyah Putra yang kemudian bertukar nama menjadi Pondok

Pesantren Nurul Ikhlas tahun 1991⁶, sedangkan Drs. H Nawazir Mukhtar, Lc mengembangkan Madrasah Diniyyah Pasia menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia tahun 1992⁷. Sama halnya dengan Imam Zarkasyi mengembangkan ilmu yang diajarkan oleh guru-gurunya, begitu juga dengan kedua pemimpin Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas dan Diniyyah Pasia juga mengembangkan pemikiran gurunya Imam Zarkasyi tentang Pondok Pesantren Modern dan memakai buku-buku yang dikarang oleh Imam Zarkasyi.

Perjalanan kedua Pondok Pesantren Modern baik Nurul Ikhlas maupun Diniyyah Pasia yang sampai saat ini sudah lebih dari 20 tahun tidak bisa serta merta menerapkan konsep pesantren modern secara utuh yang mengandalkan kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah*). Pertanyaan yang muncul kemudian adalah kenapa kurikulum dan sistem pengelolaan pesantren Pondok Pesantren Modern Gontor di Jawa tidak bisa diaplikasikan di Sumatera Barat yang menggunakan konsep yang sama yakni konsep Pondok Pesantren Modern. Pengembangan Pondok Pesantren Modern juga digawangi oleh beberapa alumni dari Pondok Pesantren Modern Gontor. Lain halnya dengan pengembangan pondok Pesantren Modern Darunnajah Jakarta, yang notabene dikembangkan oleh murid-murid Imam Zarkasyi. Pondok Pesantren Modern Darunnajah sudah berkembang demikian pesat dan sudah mempunyai pondok-pondok cabang. Di Sumatera Barat logikanya juga bisa

⁶ nurulikhlas.sch.id

⁷ Wawancara dengan Drs. H.nawazir Mukhtar

berkembang dengan baik karena benih dari konsep awal pendidikan modern itu berasal dari Sumatera Barat sendiri. Bagaimana sesungguhnya problem kultural, historis, sosial sangat mempengaruhi pengelolaan pesantren modern di Sumatera Barat.

Asumsi ini dikuatkan dengan pernyataan seorang pimpinan pondok, "Jika saya di suruh memimpin pesantren di Sumatera, saya tidak mau, bila disuruh memimpin pesantren di Jawa Barat, saya masih mikir, sedangkan memimpin pesantren di Jawa Timur saya mau", alasannya adalah karakter orang Sumatera yang cenderung keras kepala, susah diatur dan individualistis, sedangkan Pondok Pesantren sesungguhnya berbasis komunitas. Disamping itu juga penghargaan masyarakat kepada Pimpinan Pesantren tidak sama dengan sifat masyarakat Jawa pada seorang Kiyai atau pimpinan Pesantren⁸ Kepala sekolah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, juga menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya tidak hanya menginginkan santri tamat dengan ijazah Pondok Pesantren (KMI) saja, tapi juga bisa mendapatkan ijazah Madrasah yang bisa digunakan untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Umum maupun Agama.⁹Kajian ini sangat menarik untuk menjawab pertanyaan Kenapa lembaga pendidikan atau pesantren di Sumatera Barat memiliki usia relatif lebih pendek dibanding keberadaan pesantren di Jawa?

Pengelolaan Pesantren sesungguhnya sangat berbeda dari

pengelolaan sekolah biasa. Abdullah Syukri (2005 : xv) menjelaskan bahwa mengatur dan mengelola pesantren tidaklah sederhana. Manajemen pesantren adalah menyangkut totalitas kehidupan pesantren 24 jam penuh. Ia bukanlah sekedar mengelola kegiatan belajar-mengajar di ruang sekolah pada jam-jam formal, tetapi juga menyangkut manajemen kegiatan-kegiatan di asrama dan lingkungan pondok secara keseluruhan. Pengelolaan pesantren mencakup manajemen nilai-nilai, bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan secara baik, dan dapat ditanamkan kepada seluruh penghuni pondok secara efektif dan efisien. Bagaimana menciptakan suasana keikhlasan prima, yang dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh elemen dalam pesantren. Bagaimana memenej agar para guru tetap mempunyai idealisme yang tinggi dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran. Bagaimana memenej pesantren agar bisa mandiri, tidak menggantungkan hidupnya kepada pihak lain. Bagaimana memenej para guru agar bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada pondok, bahkan dapat berkorban untuk pondok. Bagaimana agar para santri dapat berprestasi tidak hanya pada keilmuan, tetapi juga di bidang moral dan sikap mental serta bidang ubudiyah spiritual.

Kajian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui transformasi pemikiran Islam Minangkabau melalui transmisi guru dan murid mengenai konsep pondok pesantren modern. 2) Mengetahui pengalaman pengelolaan pesantren modern di Pesantren Modern Diniyyah Pasia akan memberikan informasi berbagai potensi untuk

⁸ Wawancara dengan alumni / pimpinan Pesantren

⁹ Wawancara dengan kepala sekolah MA

pengembangan pesantren berbasis nilai-nilai kultural masyarakat Sumatera Barat. 3) Mengetahui beberapa faktor sosio kultural yang menjadi kendala dalam pengembangan pesantren akan memberikan informasi pada masyarakat bagaimana hubungan antara lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren modern dengan budaya setempat sehingga diharapkan masyarakat merubah paradigmanya tentang pesantren.

Terdapat beberapa literatur yang mengkaji tentang isu ini diantaranya : 1. Penelitian tentang Identitas Pendidikan Islam Minangkabau (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia). Penelitian ini penulis lakukan tahun 2013 yang menitik beratkan pada Dinamika dan perubahan sistem pendidikan yang terjadi pada Madrasah Diniyyah Pasia sejak berdirinya tahun 1928 sampai 2013. Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan sistem pendidikan pada madrasah Diniyyah Pasia sebanyak 6 kali. Dan sistem pendidikan yang dianut sekarang adalah memadukan dua sistem pendidikan yakni Madrasah yang berada di bawah Kementrian Agama dan sistem Pesantren yakni KMI yang merujuk pada sistem Pondok Pesantren Modern. 2. Penelitian dari saudara Emrifa yang berjudul Motivasi masuk Pesantren dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasri IV Angkat. Penelitian ini adalah skripsi Emrifa di STAIN Djamil Djambek Bukit Tinggi tahun 2003. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor intrinsik yang mendorong siswa untuk masuk dan belajar di pesantren diantaranya adanya keinginan atau kecendrungan yang kuat dari dalam diri

sebahagian besar siswa untuk masuk pesantren. Adanya keinginan untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama sekaligus juga untuk menguasai dan mempelajari ilmu-ilmu umum.

Kedua penelitian diatas berbeda dengan tema yang penulis angkat karena kajian ini menitikberatkan pada pengalaman pengelolaan pesantren modern di Pesantren Modern Diniyyah Pasia.

B. Metodologi

Bentuk penelitian ini menggabungkan dua pendekatan yakni pendekatan kepustakaan dan pendekatan lapangan. Pendekatan kepustakaan untuk mengungkapkan *Pertama*, Peralihan konsep pendidikan dari Madrasah ke Pondok Pesantren Modern di Sumatera Barat dalam hal ini studi kasus Pesantren Modern Diniyyah Pasia.. Selanjutnya pendekatan yang penulis gunakan adalah studi lapangan yang berupaya mengungkap bagaimana pengalaman pengelolaan Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia ketika borobah menjadi Pondok Pesantren.

C. Profil Pesantren Modern Diniyyah Pasia

Pesantren Modern Diniyyah Pasia berawal dari sebuah Madrasah yang bernama Madrasah Diniyyah Pasia didirikan oleh beberapa orang tokoh masyarakat yang disponsori oleh Haji Muhammad Isa. Madrasah Diniyyah didirikan pada tanggal 11 Oktober 1928. Beberapa tokoh tersebut diantaranya H.Sulaiman Dt Tumanggung, J. Tuanku Tunaro dan Saleh Mangkuto Sutan. Kepemimpinan awal di Madrasah Diniyyah Pasia dijabat oleh Ust Rahman Tuanku Mudo. Kemudian dilanjutkan oleh Ust.

Ismail Saleh yang dimulai tahun 1930. Kepemimpinan pada masa Ust Ismail Saleh berlangsung cukup lama lebih kurang 30 tahun¹⁰.

Program pendidikan di Madrasah Diniyyah pada awalnya berlangsung selama 8 tahun yang diawali dari kelas I A dan I B, kemudian dilanjutkan kelas II sampai dengan kelas VII. Tenaga pengajar pada Madrasah Diniyyah berasal dari daerah sekitar Ampek Angkek. Setiap tenaga pengajar memiliki kualifikasi keilmuan masing-masing seperti Tahuid, Tafsir, Nahwu, Sharaf, dan lain-lain. Siswa kelas VII wajib mengikuti ujian akhir yang pengujinya (mumtahir) berasal dari kalangan ulama besar dari berbagai daerah. Diantaranya:

Prof Mahmud Yunus dari Batu Sangka.

Mukhtar Yahya dari Padang.

Nasarudin Thaha dan H. Zainuddin Hamidy dari Payakumbuh.

Syekh Abbas dari Padang Jopang.

Buya Zulkarnain dari Suliki.

H. Ajhuri Musa dari Batu Sangkar.

H. Baharuddin Zen, H. Abdul Rahman, H. Abdul malik Khalid, Mawardi Muhammad dari Padang Panjang

Abdur Rahman Hanafi dari Pariaman

Ibrahim Musa dan Bustani A. Gani dari Parabek Bukit Tinggi

H. Abdul Lathif Syakur, H. Jalaluddin Angku Rajo Endah dari Ampek Angkek.

Siswa senior (kelas VII) dibiasakan mampu menggantikan guru mengajar ketika guru berhalangan hadir. Suasana belajar di kelas antara murid laki-laki dan murid perempuan di batasi oleh sekeram (hijab). Pakaian yang dikenakan oleh murid laki-laki menggunakan sarung atau celana panjang, sedangkan pakaian murid perempuan memakai *Mudawwarah* (lilik). Madrasah Diniyyah menggunakan hari libur sekolah pada hari Sabtu, alasannya pada hari Sabtu yang merupakan hari Pakan di Bukittinggi dimana pada hari itu sebahagian besar para guru dan pengurus Madrasah Diniyyah kebanyakan aktif berdagang di pasar Bukittinggi.

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyyah lebih menekankan pada pelajaran agama (Dirasah Islamiyah) dengan referensi pokoknya adalah kitab-kitab kuning. Konsentrasi pendidikan pada keilmuan agama pada Madrasah Diniyyah Pasia sudah mendapat sentuhan sistem modern seperti terlihat pada penggunaan meja, papan tulis, pemberian *reward* (hadiah) seperti buku tulis pada siswa terbaik. Kemajuan lainnya dari sistem pendidikan di Madrasah Diniyyah yakni diberikannya pelajaran tambahan dalam bentuk latihan pidato (*muhadharah*) yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu.

Madrasah Diniyyah Pasia berubah status menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia pada tanggal 1 Juli 1992 oleh Yayasan Pengembangan Diniyyah dengan nomor :88/YPD/PIAGAM/1992 yang ditandatangani oleh Drs. H. Mukhtiar Mukhtar sebagai Ketua dan Ali Umar Zaini Datuak Rajo Endah, BA sebagai

¹⁰ Drs. Mukhtiar Mukhtar, Refleksi Pendidikan Diniyyah selama 85 tahun, PonPes Diniyyah, Ampek Angkek Agam, h.9-20

sekretaris. Lokasi sekolah terletak pada Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, Profinsi Sumatera Barat, No telp 0752 32192, Fax 075232192, Email ypdpsasia@gmail.com dan Website: www.ppmadiniyyahpasia.sch.id

. Badan penyelenggra lembaga pendidikan yang bernama Yayasan Pengembangan Diniyyah berdiri pada tanggal 16 November 1991 dengan akta notaris dari tn Indra jaya, SH no 208 tanggal 29 Maret 2011 dengan SK Menkumham AHU-6009. AH.01.04 tahun 2011 tanggal 9 September 2011. Pondok Pesantren Diniyyah Pasia sejak berdiri sampai sekarang dipimpin oleh Drs. H. Nawazir Mukhtar.

Pondok Pesantren Diniyyah Pasia memiliki Visi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan calon ulama dan cendikiawan muslim. Misi lembaga untuk membentuk santri dan santriwati yang bertaqwa, menguasai dasar-dasar pengetahuan Islam, pengetahuan umum, memiliki ketrampilan serta mampu mengembangkan diri sebagai calon ulama dan cendikiawan muslim. Pondok Pesantren Diniyyah Pasia memiliki beberapa strategi dalam mewujudkan visi dan misi lembaga yakni

- a. Mendidik para santri/wati mempunyai akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam, memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.
- b. Membina dan mendidik santri/wati menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi atau mengembangkan dirisecara otodidak setelah selesai menempuh pendidikan di PPMD Pasia.

c. Membina dan mendidik santri/wati menguasai bahasa Arab, baik muhadatsah, imla' dan muthalaah, beserta pemahamannya sehingga diharapkan mampu menggali ilmu dan menerapkan syariat Islam dari sumber aslinya, alQur'an dan as Sunnah.

d. Membina dan mendidik santri/ wati menguasai bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi aktif dan mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.

e. Membekali santri/wati dengan berbagai ketrampilan sehingga mereka dapat mandiri dan menciptakan lapangan kerja sendiri.

f. Menanamkan semangat beragama, berbangsa dan bernegara sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban dan bertanggungjawab terhadap tersebarnya syiar Islam dan suksesnya pembangunan Negara republik Indonesia.

Lama pendidikan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia selama 6 tahun. Peserta didik dapat mengikuti Ujian Nasional setingkat SLTP setelah mengikuti pelajaran selama 3 tahun, dan mengikuti Ujian nasional setingkat SLTA setelah mengikuti pelajaran 6 tahun. Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Diniyyah menggunakan kurikulum khusus Kulliyatul Mu'alimin al islamiyah (KMI) yang dipadukan dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Adapun program unggulan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah yakni program berbahasa Arab dan Inggris, hafalan Qur'an dan program ekstra kurikuler. Sumber pembiayaan dari lembaga pendidikan ini di ambil

dari sumbangan kaum muslimin, alumni Madrasah Diniyyah, para perantau, pemerintah serta Instansi/Badan usaha lain yang tidak mengikat dengan nomor rekening Bank Nagari Syariah Bukittinggi: 7201.02.20.01880-5, BNI cabang Bukittinggi 0059223281. Berbagai faktor penunjang yang ada terdapat tenaga guru yang berjumlah 79 orang, tenaga pegawai berjumlah 5 orang. Terdapat sarana pendidikan yang terdiri dari 3 unit Kampus yakni Kampus I yang digunakan sebagai kantor dan ruang belajar, terletak berdekatan dengan mesjid Jamiak kanagarian Pasia. Kampus I ini adalah bangunan lama aseta madrasah Diniyyah Pasia yang didirikan tahun 1928 dan masih dapat digunakan sampai sekarang. Kampus II yang terdiri dari asrama putri dan ruang belajar terletak di jorong Cibuk Ameh. Kampus III yang terdiri dari asrama putra dan ruang belajar dan terletak berdekatan dengan Kampus II di jorong Cibuk Ameh. Di Kampus II dan Kampus III terdapat masing-masing satu buah Mushalla yakni Mushalla Jihad di Kampus II dan Mushalla Barokah di Kampus III. Pondok Pesantren Diniyyah Pasia saat ini memiliki aset berupa bangunan dan tanah lebih kurang 25.768 meter persegi dengan jumlah santri/ti sebanyak 620 orang. Pondok Pesantren Diniyyah Pasia sudah terakreditasi secara nasional, akreditasi sekolah untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah mendapat nilai A yang ditetapkan di Padang, demikian juga dengan tingkat Madrasah Aliyah mendapat nilai A.

Ust Drs. H. Nawazir Mukhtar, Lc telah memimpin pondok Pesantren Modern Diniyyah sejak tahun 1992 tepatnya ketika Madrasah Diniyyah Pasia mulai dengan sistem baru yakni

Pesantren sejak tahun pelajaran 1992-1993. Sistem pendidikan model pesantren menjadi kesepakatan para pengurus karena dinilai sistem sangat tetap pada waktu itu dimana siswa diharapkan dapat dibina siang dan malam dan berasrama. Sistem Madrasah berbeda dengan sistem pesantren dimana siswa setelah PBM (proses belajar mengajar) kembali ke rumah. Perubahan sistem madrasah ke Pesantren sesungguhnya tidaklah asal berubah atau dengan sikap latah saja, namun hal ini diambil dengan pertimbangan sistem pesantrenlah yang dianggap mampu membawa Madrasah Diniyyah Survive di tengah masyarakat. Perubahan sistem pendidikan ini dalam realitasnya mengundang pro dan kontra namun seiring waktu respon masyarakat kelihatan cukup baik dan pada waktu 1993-1994 banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya ke Pondok Pesantren Modern Diniyyah. Pondok Pesantren Modern Diniyyah pertama kali dipimpin oleh Ust Ali Amran Zaini dan Direktur dijabat oleh Ust Nawazir Mukhtar. Ust Ali Amran Zaini separoh hari berada di Pondok dan sore harinya kembali ke rumah sedang ust Nawazir Mukhtar berada di Pondok siang dan malam bersama para ust pengasuh lainnya.

Langkah awal yang dilakukan jajaran pimpinan kala itu adalah bersilaturahmi dengan pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor. Hal ini bertujuan untuk meminta dukungan serta bantuan guru ke Pondok Pesantren Modern Gontor. Ust Syukri Zarkasy pimpinan Gontor pada waktu itu memberikan respon yang sangat baik sehingga pola dan sistem Gontor bisa diterapkan di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia. Sejak saat itu model

pesantren ala Gontor diterapkan di Diniyyah Pasia dengan berbagai modifikasi sehingga sesuai dengan kultur orang Minangkabau. Ust Syukri menyarankan agar memanfaatkan saja guru-guru alumni Gontor yang ada di Diniyyah Putra Zainuddin Labai di Padang Panjang yang sekarang bernama Nurul Ikhlas pimpinan Ust Reza.

Ust Nawazir Mukhtar sebelumnya pernah menjadi Direktur Pondok Pesantren Diniyyah Putra Zainuddin Labai sedangkan jabatan pimpinan diemban oleh ust Ust Reza Muhammad, Lc. Ust Drs. Nawazir Mukhtar juga merupakan salah seorang dosen di perguruan tinggi bahasa Arab "AKABAH" di Bukittinggi. Perbedaan pendapat antara Ust Reza dan Ust Nawazir membuat keduanya berpisah secara baik-baik serta memilih lapangan perjuangan masing-masing. Ust Reza tetap melanjutkan Pondok Pesantren Diniyyah Putra (Nurul Ikhlas) sedangkan ust Nawazir Mukhtar memilih pulang ke Bukittinggi. Pada saat yang bersamaan salah seorang mamak Ust Nawazir Mukhtar yang bernama H. Ilyas Khatib meminta dan berharap agar ust Nawazir Mukhtar mau melanjutkan perjuangan beliau di Madrasah Diniyyah Pasia. Dengan kesepakatan para pengurus Diniyyah kala itu, amanah tersebut akhirnya di terima oleh Ust Nawazir Mukhtar.

Saran ust Syukri Zarkasyi untuk memanfaatkan guru yang ada di PP Diniyyah Putra kemudian ditindaklanjuti oleh ust Nawazir dengan menemui Ust Reza. Dengan berbagai pertimbangan Ust Reza tidak dapat memenuhi permintaan ust Nawazir, namun dari beberapa alumni Gontor seperti ust Zeid Hamdani, ust

Thohir dan Ust Budiman bersimpati serta bersedia membantu ust Nawazir dalam mengelola Diniyyah Pasia.

Menggunkaan model pesantren dengan menyadur sistem PPM Gontor secara perlahan di terapkan pada pendidikan madrasah Diniyyah. Siswa kelas satu pesantren setelah belajar PBM pulang ke pesantren (asrama) sedangkan untuk siswa kelas dua sampai kelas enam pulang ke rumah seperti biasa. Begitu seterusnya langkah yang diambil sehingga makin lama makin habis siswa Madrasah dan yang tersisa siswa Pesantren. Tahun 1998 adalah wisuda I untuk murid perantren. Tercatat nama Triwin Dewita yang mengabdikan diri sebagai guru di PPM Diniyyah Pasia sampai sekarang.

Kurikulum Pesantren sangat jauh berbeda dengan kurikulum Madrasah sebelumnya. Terutama mata pelajaran yang diajarkan cukup banyak dan terfokus pada ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan untuk kurikulum Madrasah tidak terlalu banyak mata pelajaran yang diberikan. Inilah salah satu yang menjadi perdebatan sengit antara pengurus Madrasah Diniyyah dengan beberapa pengasuh dari Pesantren. Pengurus Madrasah Diniyah lama sangat mengkhawatirkan banyaknya mata pelajaran yang diajarkan sehingga hal itu dianggap cukup menyulitkan bagi siswa, namun sebaliknya pengurus pesantren menganggap hal itu sebagai tantangan bagi siswa dengan pemberian banyak mata pelajaran akan melatih para siswa untuk kuat sehingga memudahkan mereka di Perguruan Tinggi nantinya.

Sistem Pesantren sesungguhnya di mulai di Sumatera Barat yang berarti pesantren meniscayakan seorang figur

Guru, Ulama, Kiyai dan santri belajar kepadanya. Pondok Pesantren Modern Gontor yang dikembangkan oleh ust Zarkasyi telah mengembangkan nilai pendidikan Minangkabau di Jawa dengan berbagai modifikasi. Buku-buku yang diajarkan di PPM Gotor kebanyakan karangan ulama Minangkabau seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus dan lain-lain. Disadari kemudian bahwa para pendidik di Minangkabau tidak mempersiapkan kader penerus sehingga lembaga pendidikan di Minangkabau jaya sesaat kemudian redup lalu mati. Para pendidik terlihat tidak memiliki visi yang jauh ke depan yang berimplikasi tidak adanya kader penerus. Hal ini sangat berbeda dengan keberadaan Pesantren di Jawa. Terkait dengan sejarah pendidikan di Minangkabau di era Orde Baru lembaga pendidikan di Minangkabau terlibat politik praktis. Keterlibatan lembaga pendidikan pada politik praktis sangat merusak seperti contoh Pesantren Thawalib Padang Panjang demikian juga Diniyyah Putri. Demikian juga dengan Madrasah Diniyyah Pasia di era 50an banyak diantara guru yang ikut partai politik terutama Masyumi dan dalam gerakan sosial lebih cenderung ke Muhammadiyah. Namun keterlibatan para pengajar di politik praktis tidak dilanjutkan di kelas.

Persoalan mendasar yang kemudian disadari bahwa lembaga pendidikan Islam Minangkabau tidak berhasil melakukan **INTERNALISASI NILAI**, karena hal ini terkait dengan pemahaman diri dan posisi lembaga pendidikan di tengah masyarakat. Perbedaan yang tajam antara Madrasah sebelumnya dan Pesantren sesungguhnya terletak pada **PANCA JIWA PONDOK** yakni

keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan kebebasan yang bertanggungjawab.

1. **Keikhlasan** berarti jiwa yang tulus tanpa pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena di dorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah. Guru ikhlas mendidik dan satri ikhlas dididik.
2. **Kesederhanaan**. Kehidupan di Pondok dijiwai oleh kesederhanaan, namun tidak berarti pasif, tidakmiskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan menguasai diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Pada saat inilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi perjuangagn dalam segala segi kehidupan.
3. **Berdikari**, berdikari atau sanggup menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan Pesantren kepada para santri/wati. dalam menuntut ilmu sehingga keberhasilan seorang siswa mendapatkan ilmu dan ketaqwaan mampu di kembangkan di tengah masyarakat tanpa menonjolkan ijazah. Keberhasilan seorang murid (santri) akan diuji di tengah masyarakat. Ijazah dengan demikian adalah hasil perjuangan santri dalam pengabdianya di tengah masyarakat (masyarakat yang memberikan ijazah kepada seorang santri).

Unsur Pimpinan, semua ust/zah terus memproses para santri dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dan Panca Jangka di Pondok Pesantren. Para santri selalu didorong untuk mendapatkan ilmu bukan menuntut adanya ijazah. Usaha untuk menyatukan visi dan menyampaikan filosofi pondok ini tidak saja kepada para santri, di kalangan pengajarpun selalu terus di tekankan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan, adanya diskusi-diskusi sehingga para pengajarpun merasa bagian tak terpisahkan dari nyawa Pondok itu sendiri. Dengan adanya sistem Gontor yang diterapkan di Diniyyah diharapkan Diniyyah adalah Gontornya Sumatera atau Gontor ala Sumatera. Hal itu harus dilakukan all out (sepenuhny hati). Pendidikan yang setengah-setengah nantinya akan menghasilkan para santri yang tidak matang, tanggung atau banci

Tantangan Pondok Pesantren di Sumatera Barat terutama PPM Diniyyah ke depan adalah dengan semakin tumbuh dan berkembangnya Pondok Pesantren, maka tuntutan baik dari masyarakat maupun dari Sumber Daya Manusia yang mengelola baik tenaga pengajar, administrasi dan tenaga pendukung lainnya akan semakin berkembang pula. Filosofi dan prinsip-prinsip nilai pondok akan diuji sejarah untuk tetap bertahan atau memudar. Terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai Pondok tidak lagi eksis. Hal itu ditandai oleh banyaknya kurikulum Depag (Madrasah) yang mendapat prioritas diajarkan di Pondok. Kepemimpinan yang ganda dalam aplikasinya memicu terjadinya kesalahpahaman.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren, Pimpinan sekaligus adalah kepala sekolah. Sejak awal Pondok Pesantren cukup dominan sehingga nama Madrasah Aliyah maupun Stanawiyah tidak diperdengarkan. Pada saat ini Pondok disadari betul bukanlah Madrasah. Sekarang, kondisinya Pimpinan dan kepala sekolah itu berbeda. Hal ini menimbulkan dualisme kepemimpinan. Di lain pihak masyarakat menuntut adanya berbagai jurusan yang hal itu diakomodir oleh kurikulum Madrasah. Kepala Madrasah juga dapat memperjuangkan berbagai kepentingan guru seperti sertifikasi guru.

Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah goyahnya prinsip nilai yang selama ini dipegang teguh baik oleh guru maupun para santri. Bagi guru yang tidak bidang studi madrasah atau guru pesantren yang tidak tamatan tarbiyah tidak terakomodir di dalam guru yang mendapat tunjangan sertifikasi. Sedangkan gejala yang muncul pada santri adalah para santri lebih mendahulukan UAN ketimbang pelajaran pondok. Padahal visi utama Pondok Pesantren Modern Diniyyah mempersiapkan calon ulama yang semakin hari semakin langka. Tujuannya anak tidak dituntut mendapatkan ijazah namun menekankan pentingnya ilmu dan ketaqwaan.

Daftar Kepustakaan

- Arifin SH, Zainal dkk, 2008, 80 Tahun Perguruan Diniyyah Pasia, catatan perjalanan panjang di Tiga Zaman, Offset. Payakumbuh

- Emrifa, 2003, *Motivasi Masuk pesantren dan Pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa Pondok pesantren Modern Diniyyah Pasir IV Angkat tahun ajaran 2002-2003*, Skripsi pada jurusan Pendidikan Islamn pada fakultas Tarbiyah di STAIN Sjech Djamil Djambek Bukit Tinggi
- Fithri, Widia, 2013, *Identitas Pendidikan Islam Minangkabau*, Laporan Penelitian, Fakultas Ushuluddin, Padang
- Saifullah dkk, 2010, *Transformasi Pembaharuan Paham Keagamaan dan nasionalisme ke tanah Semenanjung Malaysia*, LEMLIT IAIN IB Padang
- Syukri Zarkasy, 2005, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Trimurti Press
- Tilaar, 2011, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Rosdakarya, Bandung
- Tim Penyusun, 1978, *50 tahun madrasah Diniyah pasir IV Angkat Candung 11 Oktober 1928-11 Oktober 1978*, Madrasah Diniyyah Pasia